

JQ
773
.A33

A 452860

PROPERTY OF

*The
University of
Michigan
Libraries*

1817

ARTES SCIENTIA VERITAS

**PIDATO - PIDATO SAMBUTAN
BERKENAAN DENGAN
BERACHIRNJA SIDANG UMUM KE - IV
MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT
SEMENTARA**

P.C. 430

KEMENTERIAN PENERANGAN RI

**PIDATO - PIDATO SAMBUTAN
BERKENAAN DENGAN
BERACHIRNJA SIDANG UMUM KE - IV
MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT
SEMENTARA**

Oleh

- Ketua MPRS Djenderal Dr A.H. Nasution,
- Presiden/Mandataris MPRS Dr Ir H. Sukarno,
- Waperdam a.i. Bidang Hankam/Pengembangan Ketetapan
MPRS No. IX/MPRS/1966 Letdjen Soeharto
— dan Pernjataan Bersama ABRI
tanggal 6 Djuli 1966

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

KEMENTERIAN PENERANGAN R.I.

PROPERTY OF

*The
University of
Michigan
Libraries*

1817

ARTES SCIENTIA VERITAS

**PIDATO - PIDATO SAMBUTAN
BERKENAAN DENGAN
BERACHIRNJA SIDANG UMUM KE - IV
MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT
SEMENTARA**

P.C. 430

KEMENTERIAN PENERANGAN RI

**PIDATO - PIDATO SAMBUTAN
BERKENAAN DENGAN
BERACHIRNJA SIDANG UMUM KE - IV
MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT
SEMENTARA**

Oleh

- Ketua MPRS Djenderal Dr A.H. Nasution,
- Presiden/Mandataris MPRS Dr Ir H. Sukarno,
- Waperdam a.i. Bidang Hankam/Pengembangan Ketetapan
MPRS No. IX/MPRS/1966 Letdjen Soeharto
— dan Pernjataan Bersama ABRI
tanggal 6 Djuli 1966

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

KEMENTERIAN PENERANGAN R.I.

JQ

773

A 33

JAN 17 1967

DAFTAR ISI .

	Halaman
1. Kata Pengantar	5
2. Pidato sambutan Ketua MPRS, Djenderal Dr A.H. Nasution	9
3. Pembatjaan do'a oleh K.H. Muslich	15
4. Pidato sambutan Presiden/Mandataris MPRS, Dr Ir H. Sukarno	21
5. Pidato sambutan melalui TV-Radio oleh Letnan Djenderal Soeharto, Waperdam a.i. Bidang Pertahanan — Keamanan/Pengemban Ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966	37
6. Pernyataan ABRI tanggal 6 Djuli 1966	43

KATA PENGANTAR

Seluruh Bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke telah menantikan dengan penuh minat dan hati berdebar-debar hasil-hasil daripada Sidang Umum Ke-IV MPRS, yang berlangsung di Ibu-kota dari tanggal 20 Djuni s/d 6 Djuli 1966. Kini, sjukur alhamdulillah, Sidang Umum Ke-IV MPRS ini telah berachir dengan sukses, dengan menghasilkan Ketetapan-ketetapan, Resolusi, Keputusan, Nota dan Resume.

Dengan memperhatikan kondisi, dan situasi di Tanah-Atr dan dengan menjadari persatuan dan kesatuan Bangsa sebagai sjarat mutlak untuk meneruskan perdjungan, maka dapatlah dinilai, bahwa hasil-hasil Sidang Umum Ke-IV MPRS ini adalah hasil sementara yang dapat ditjapai setjara maksimal.

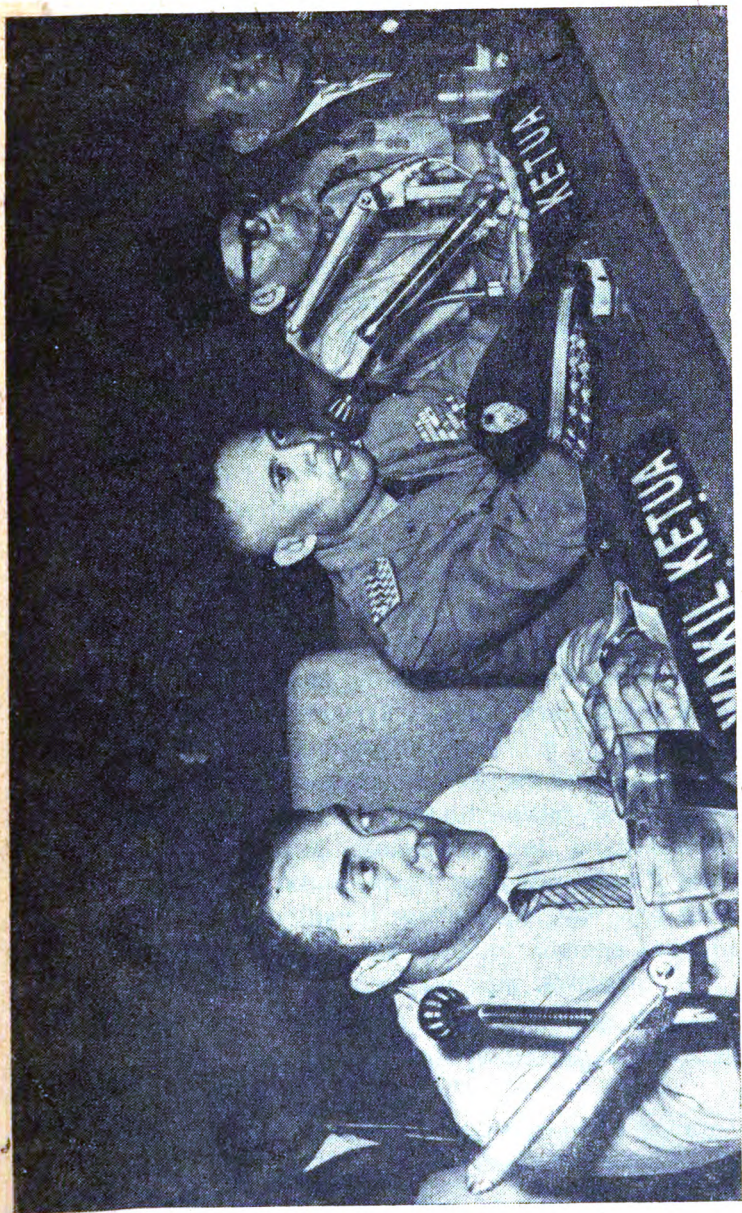
Brosur ini diterbitkan dalam rangka Sidang Umum Ke-IV MPRS inilah, chususnja sidang penutupannja pada tanggal 6 Djuli 1966, dan memuat serangkaian pidato-pidato sambutan daripada Ketua MPRS Djenderal A.H. Nasution, Presiden/Mandataris MPRS Bung Karno dan Waperdam a.i. Bidang Hankam/Pengembangan S.P. 11 Maret 1966 Letnan Djenderal Soeharto beserta pernjataan bersama ABRI, dan tidak ketinggalan pula do'a selamat yang dibatjakan oleh K.H. Muslich, kesemuannja menanggapi hasil-hasil Sidang Umum Ke-IV MPRS, yang lelah berachir dengan sukses yang menggembirakan bagi seluruh Rakjat Indonesia.

Harapan dan maksud penerbitan brosur ini tiada lain, mudah-mudahan himpunan pidato sambutan/pernjataan ini dapallah mendjadi pedoman, pegangan dan landasan berdjoang dalam usaha kita bersama turut-serta mengamalkan dan mengamankan hasil-hasil Sidang Umum Ke-IV MPRS ini — sebab hakekatnja

keputusan-keputusan MPRS itu adalah keputusan-keputusan Rakjat sendiri — demi tertjapainja kestabilan politik dan ekonomi di Tanah-Air kita dalam djangka waktu jang tidak begitu lama.

Djakarta, 7 Djuli 1966

Kementerian Penerangan R.I.



Ketua MPES Djenderal Dr A.H. Nasution : „Da lam rangka itulah MPES bersidang untuk me-
nanggapi kehendak hati-nurani Rakjat, dan untuk melaksanakan UUD 45 setjara murni, untuk
mengoreksi penjinjangan-penjinjangan dan kealpaan kita dimasa jang lalu dan untuk membu-
ka djalan kepada perbaikan melalui stabilisasi politik dan ekonomi”.

**SAMBUTAN KETUA MPRS DJENDERAL DR A.H. NASUTION DALAM PENUTUPAN SIDANG MPRS KE-IV,
TGL. 6 DJULI 1966**

Bapak Presiden/Mandataris, Ibu-ibu, Saudara-saudara dan Saudari-saudari sekalian,

Assalamu'alaikum w.w.,

Alhamdulillah ! Dengan berkat dan lindungan Tuhan Jang Maha Esa telah dapat kita selesaikan Sidang MPRS ke- IV jang penting ini.

Dalam suasana ummat Islam sedang memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, pemimpin besar jang telah dapat merombak masa gelap mendjadi masa terang dengan tjaha-ja Allah SWT bagi ummat 1400 tahun jang lalu.

Dan dalam suasana memperingati 7 tahun jang lalu Dekrit Presiden Kembali ke UUD 45, jang oleh Bapak Presiden disebut „Menemukan Kembali Revolusi Kita”. Masih segar dalam ingatan kita suasana perpetjahan zaman liberal 50-an, jang berpuntjak pada pemberontakan-pemberontakan jang pernah menguasai $\frac{1}{6}$ wilajah Republik kita. Masih segar diingat kegagalan konstituante, dan achirnja Dekrit 5 Djuli dan dengan menemukan kembali Revolusi kita dengan semangat baru menjelesaikan Tri Tuntutan Hati Nurani Rakjat dewasa itu, Tri Program: Sandang-pangan, Keamanan dan Irian Barat, sebagai program urgensi 3 tahun. Maka keamanan dan Irian Barat dapat diselesaikan, tertinggal sandang-pangan jang terbengkalai. Kemudian meningkat kepada Dwikora, dimana kemudian dalam finek mendjadi front konfrontasi jang terlemah.

Masa kemudian meningkat kepada prolog Gestapu dengan penjimpangan-penjimpangan dan petualangan-petualangan politik, finek, sosial, mental, susila.

Suasana penuh fitnah dan kurang djaminan hukum, suasana semakin kabur antara jang benar dan tidak benar, antara adil dan tidak adil.

Puntjaknja ialah G. 30 S./PKI, jang telah disebut oleh semua pembijtara dalam sidang ini.

Epilog Gestapu jang berlarut-larut, ditambah dengan semakin naiknja harga-harga sedjak tindakan-tindakan finek Desember 1965. Maka logislah timbulnja gerakan jang terkenal dengan **Tritura** dan gerakan menegakkan kebenaran dan keadilan, jang sebagaimana tiap gerakan tentu tidak asing daripada ekses-eksesnja.

Gerakan perbaikan djaminan hidup dan djaminan keamanan hukum jang lebih baik.

Kebidjaksanaan Presiden dengan Surat Perintah 11 Maret membuka djalan untuk menjalurkan kehendak-kehendak Rakjat, namun achirnja djalan jang paling tepat ialah: **Laksanakan UUD 45 setjara murni dan konsekwen.**

Kalau tidak, maka berbagai gerakan itu bisa mendjurus kepada anarchi, kepada militerisme, kepada liberalisme, dan lain-lain jang berbahaya.

Kita harus tegakkan ketertiban hukum dasar, jaitu UUD 45/Pantjasila.

Pengemban Surat Perintah 11 Maret, Letnan Djenderal Soeharto telah mengandjurkan Rakjat untuk menjalurkan perdjoangannja kepada Lembaga-lembaga Negara, DPR, dan MPRS, Lembaga-lembaga Negara jang di-tahun-tahun belakangan alpa memenuhi fungsi-fungsinja menurut UUD 45.

Dalam rangka itulah **MPRS bersidang untuk menanggapi kehendak hati nurani Rakjat, dan untuk melaksanakan UUD 45 setjara murni, untuk mengoreksi penjimpangan-penjimpangan dan kealpaan kita dimasa jang lalu dan untuk membuka djalan kepada perbaikan, melalui stabilisasi politik dan ekonomi.**

Dalam rangka itulah ABRI mengadakan Statement 5 Mei sebagai kelanjutan jang logis dari pelaksanaan Surat Perintah 11 Maret.

Bapak, Saudara-saudara !

Sidang MPRS telah selesai sidangnya, dengan hasil:

- a. Bidang hukum/tatanegara, atau chususnja pemurnian pelaksanaan UUD 45 : 12 ketetapan dan 1 keputusan.
- b. Bidang ekubang : 1 ketetapan dengan 70 patsal dan resume risalah berupa saran-saran pertimbangan untuk Kabinet dan DPR-GR.
- c. Dan 10 ketetapan dan 1 resolusi dan 1 nota diberbagai bidang lainnja.

Jang semuanja dengan upatjara ini disampaikan kepada Bapak Presiden Mandataris MPRS, dan jang lain-lain seperlunja kepada DPR-GR.

Saja tidak lagi mendjelaskan satu persatu.

Disatu pihak MPRS melakukan mawas diri dan mengoreksi ketetapan-ketetapanja jang lalu dan memberikan ketentuan pula untuk koreksi atau perbaikan bidang ekekutif dan legislatif.

Dilain fihak MPRS memberikan ketentuan-ketentuan untuk **dasar kebidjaksanaan diberbagai bidang**, jang lebih sesuai dengan tuntutan hati nurani Rakjat dewasa ini.

Dan Pimpinan MPRS dengan Badan Pekerdja, serta berbagai Panitia akan meneruskan berbagai tugas untuk merampungkan usaha-usaha penertiban dan penjempurnaan.

Bapak Presiden, Ibu-ibu, Saudara-saudara !

Bagaimanapun keinginan kita, namun tidaklah bisa segera UUD 45 dilaksanakan penuh dengan murni.

Kita masih perlukan **peralihan** sesuai dengan kenjataan-kenjataan kondisi. Antara lain djabatan Wakil Presiden belum diisi dan masih ada keadaan darurat, hukum darurat jang mendjelma dengan Surat Perintah 11' Maret jang telah mendjadi Ketetapan MPRS No. IX.

Dan dalam rangka inilah antara lain perlu chusus saja sebut hal pembentukan **Kabinet Ampera** jang akan datang, jang pelaksanaannja oleh Presiden ditugaskan kepada Pengemban Ketetapan MPRS No. IX tersebut dengan ketentuan-ketentuan dalam Ketetapan No. XIII, jang mana dirangkaikan dengan pen-

djelaskan jang berbunji: **Djiwa** ketentuan pasal 2 jo pasal 6 Ketetapan ini ialah Presiden bersama-sama Let. Djen. Soeharto.

Sesungguhja sesuai dengan UUD 45 maka pengemban SP 11 Maret tidaklah lepas dari pemberi tugas, jaitu Presiden dan dalam pelaksanaannya tentulah dengan djiwa musjawarah bekerdjasama.

Djelaslah bahwa masa peralihan/darurat ini kita perlukan sampai pemilihan umum jang akan datang, melalui rehabilitasi dan stabilisasi. Achirnja pemilihan umumlah jang setjara pokok akan membawa pemurnian pelaksanaan Undang-undang Dasar 1945.

Sekali lagi, saja tidak akan mengutarakan hasil-hasil MPRS ini satu persatu, Saudara-saudara sudahlah maklumi.

Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara !

Menurut hemat saja dengan ini kita membuka halaman baru, membuka taraf baru lagi dalam perdjjuangan kita, mengoreksi penjelewengan-penjelewengan dan kealpaan-kealpaan dimasa jang lalu dan menegakkan dasar-dasar kebidjaksanaan jang baru dan wadjar untuk taraf didepan ini.

Perkenankanlah saja pada upatjara penutupan ini meng-utjapkan terima kasih kepada semua pelaksana dibawah pimpinan care-taker Maj. Djen. Wilujo Puspojudo jang telah mempersiapkan dan menjelenggarakan sidang-sidang ini dengan baik. Dan terima kasih kepada semua Angkatan dan Ormas jang telah ikut mendjamin keamanannya. Dan terima kasih kepada Wartawan-wartawan jang terus melaporkan kegiatan-kegiatan MPRS kepada Rakjat.

Anggota-anggota MPRS dengan komposisi dan kondisinya sekarang ini telah berusaha keras menjuarakan kehendak Rakjat, sesuai dengan tanggapan golongannya dan berusaha keras memurnikan pelaksanaan UUD 45 sedjauh bisa dalam situasi peralihan/darurat ini, dengan rapat-rapat beranting siang-malam selama 2 minggu, dengan semangat **musjawarah menu-dju mufakat**, jang berarti dengan sikap memberi dan menerima, sehingga dapat dihasilkan ketetapan-ketetapan tadi.

Dengan kondisi dan prosedur tersebut tentu tiada jang puas 100%, tiada Bapak Presiden, tiada ABRI, tiada Front Pan-tjasila dan Orpol/Ormasnja, tiada Angkatan '66, tetapi tentu jang paling tidak puas ialah pihak subversi dan pihak gerilja politik, jang lebih dulu mentjanangkan penjingkiran Presi-den, dan mempertentangkan pro dan kontranja, sehingga ti-dak sedikit orang jang teralih perhatiannja dari persoalan-per-soalan jang sebenarnja ialah Tritura dan pemurnian pelaksa-naan Undang-undang Dasar.

Sebenarnja isi SP 11 Maret dan Statement ABRI 5 Mei sudah djelas dan tegas mendjawab kepada hasutan-hasutan subversi dan gerilja politik sedemikian.

Dan karena itu MPRS selama sidang senantiasa berusaha mendjamin keutuhan PBR — ABRI — Rakjat sebagaimana di-tentukan dalam SP 11 Maret tersebut, jang mana djustru ingin dipatahkan oleh subversi asing dan gerilja politik Gestapu.

Sadar akan pentingnja Sidang MPRS ini subversi asing dan gerilja politik Gestapu telah melakukan usaha-usaha penga-tjauan dan psywar jang terus-menerus.

Bapak Presiden, Saudara-saudara!

Sadar, bahwa MPRS ini belumlah pilihan Rakjat jang semes-tinja menurut Undang-undang Dasar 1945, kami telah menam-pung terus apa jang disebut „Parlemen Djalanan”.

Dengan resolusi-resolusi dan usul-usulnja, jang selama 2 minggu ini melalui delegasi gilir-bergilir disampaikan.

Penghargaan kepada pedjoang-pedjoang Angkatan Muda jang telah gugur telah disampaikan pula oleh Sidang MPRS.

Bapak Presiden, Ibu-ibu dan Saudara-saudara!

Pada hari ini Sidang Umum ke-IV MPRS menjampaikan ketetapan-ketetapan dan resolinja kepada Presiden/Manda-taris dan sekaligus melaporkannja kepada Rakjat Indonesia.

Menurut Undang-undang Dasar 1945 Rakjatlah jang berdaul-at dan MPR jang melakukan kedaulatan sepenuhnya.

Tersilahlah Rakjat menilai karya MPRS ini. Djika Rakjat tidak puas, silahkan Rakjat nanti dalam Pemilihan Umum jang

akan datang memilih orang-orang jang lain jang lebih lajak menggantikan kami.

Inilah inti permurnian pelaksanaan Undang-undang Dasar 1945.

Jang penting seterusnya ialah pelaksanaan daripada hasil-hasil Sidang MPRS ini, dan terutama sekali oleh Kabinet dan DPR-GR beserta kita Rakjat seluruhnja.

Saja berdo'a kepada Tuhan Jang Maha Esa, semoga perdjangan kita mensukseskan dan mengamankan Revolusi Pantjasila ini oleh-Nja dikurniai rahmat dan lindungan.

Sekian.

Wassalam w.w.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله الرحمن الرحيم

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد
سيد الاولين والآخرين وسلم ورضي الله
تبارك وتعالى عن كل اصحاب رسول الله اجمعين
الحمد لله رب العالمين حمدا يوافي نعمه ويكافي
مزيدة يا ربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك
وعظيم سلطانك . اللهم اغفر للمسلمين والمسلمات
والمؤمنين والمؤمنات الاحياء منهم والاموات
آمين يا رب العالمين .

Allahumma, Ja Tuhan kami Jang Maha Esa,

Kami sekalian jang hadir disini dengan segala hormat dan merendahkan diri dengan chidmat dan tulus hati hendak me-

mandjatkan banjak-banjak pudji dan sjukur serta hendak berdo'a dan memohon pada-Mu Ja Tuhan.

Terimalah kiranja pudji dan Sjukur-Mu Ja Allah, kabulkanlah hendaknja do'a dan permohonan kami jang tulus-ichlas ini.

Allahumma, Ja Tuhan kami Jang Maha Kuasa, kami sekalian dibawah perlindungan-Mu telah berhari-hari siang dan malam bermusjawarah untuk mufakat dan atas taufiq dan hidajat-Mu telah banjak kami memutuskan soal-soal jang penting jang sesuai dengan tuntutan rakjat jang kami wakili dan jang tidak bertentangan dengan adjaran-Mu, Ja Allah. Kami hendak menutup Sidang Umum MPRS jang ke-IV ini dengan tawakal dan hendak menjerahkan keputusan-keputusan kami jang ichlas ini kepada Mandataris MPRS untuk dilaksanakan sebaik-baiknja Ja Allah. Berkatilah kiranja oleh-Mu semua keputusan-keputusan kami, tjukupilah kekurangan-kekurangan kami dan ampunilah Ja Allah djika ada kesalahan-kesalahan kami. Berkatilah hendaknja, berikanlah hendaknja tambahan taufiq, tambahan hidajat dan tambahan 'inajat kepada Presiden kami, agar ia dapat menerima keputusan-keputusan kami dengan senang hati dan dapat kiranja melaksanakannja dengan sempurna berkat taufiq dan hidajat-Mu Ja Allah.

Allahumma, Ja Tuhan kami jang Maha Bidjaksana, kami sekalian telah memutuskan dengan bulat suara dan bulat hati kami memilih hamba-Mu jang muchlis Abdul Haris Nasution untuk mendjadi Sesepuh kami dengan dibantu oleh empat orang Wakil pilihan kami, karena menurut wawasan kami jang dho'if ini, hamba-Mu jang soleh Abdul Haris Nasution dan empat orang wakilnja itulah jang paling tepat menurut pandangan kami semuanya ini untuk memimpin MPRS, Lembaga Tertinggi jang penting ini.

Limpahkanlah kiranja kepada hamba-Mu Abdul Haris Nasution dan para Wakil-wakilnja itu tambahan taufiq, tambahan hidajat, tambahan hikmat dan kebidjaksanaan-Mu Ja Allah, agar mereka benar-benar mampu membimbing lembaga Perwakilan Rakjat jang tertinggi ini dengan sebaik-baiknja.

Ja Tuhan kami jang Maha Mengetahui, kami sekalian telah memutuskan, kami sekalian telah menerima baik dan kami sekalian telah membenarkan serta memutuskan isi Surat Perintah 11 Maret 1966, karena kami yakin sejakin-jakinnja bahwa S.P. tersebut sesuai benar dengan tuntutan hati-murani rakjat jang kami wakili dan dengan tudjuan Presiden jang memberikan S.P. tersebut dan sesuai dengan kehendak dan ridho-Mu ja Allah.

Tambahkanilah oleh-Mu Ja Tuhan, kekuatan iman dan keluhuran budi kepada hamba-Mu Soeharto jang kami tjintai itu agar ia benar-benar dapat memanfaatkan S.P. 11 Maret 1966 jang berkeramat itu dengan sempurna, sesuai dengan kehendak rakjat jang kami wakili dan sesuai dengan tudjuan Presiden dan sesuai pula dengan kehendak dan ridho-Mu Ja Allah.

Ja Allah Tuhan kami Jang Maha Besar, kami sekalian dengan niat baik dan tulus-ichlas telah memberikan kepada Presiden kami Bung Karno gelar Pemimpin Besar Revolusi, mengingat djasa-djasa jang besar sekali jang telah dibuktikan oleh Bung Karno dalam memimpin Revolusi Indonesia, Ja Tuhan, kami sekalian memandang bahwa gelar Pemimpin Besar Revolusi jang telah kami berikan itu tidak akan membawa akibat wewenang hukum diluar rangka pelaksanaan Undang-undang Dasar Negara kami, Ja Allah.

Tjurahkanlah hendaknja Ja Allah hudjan rachmat, hudjan taufiq, hudjan hidajat dan hudjan 'inajat jang sebesar-besarnja kepada Presiden dan Pemimpin Besar kami Bung Karno, karena meskipun ia besar, sangat besar dalam pandangan kami, namun ia sebagai manusia biasa sangat ketjil dan dho'if dihadapan-Mu Ja Allah Jang Maha Agung. Tuntunlah hendaknja, tuntunlah, bimbinglah oleh-Mu Ja Allah hamba-Mu Hadji Achmad Sukarno jang kami tjintai itu, agar ia dapat selalu memimpin kami kearah djalan jang benar, djalan jang lurus sesuai dengan kehendak dan ridho-Mu Ja Allah.

Ja Allah Tuhan kami Jang Maha Luhur, kami telah banjak memutuskan soal-soal penting lainnja jang sesuai dengan tuntutan rakjat jang kami wakili dan jang kami pandang sesuai

pula dengan adjaran dan petundjuk-petundjuk-Mu Ja Allah. Laksanakanlah kiranja Ja Tuhan semua keputusan-keputusan kami jang penting itu karena pada hakekatnja hanja Engkaulah jang berkuasa untuk mentafsirkan dan melaksanakannya, sedang kami hamba jang dho'if ini hanja dapat berusaha dan berdo'a.

Ja Tuhan kami Maha Amisesa, dengan segala daja dan upaja kami sekalian telah bersepakat dan bulat hati hendak mengikis habis musuh-musuh-Mu Ja Allah, hantjurkanlah golongan-golongan jang anti pada-Mu Ja Tuhan, karena pada hakekatnja hanja Engkau sendirilah jang dengan sifat Maha Kuasa dan Maha Amisesa-Mu dapat menumpas habis musuh-musuh-Mu, sedang kami hamba-hamba-Mu jang dho'if ini hanja mendjadi alat-Mu semata-mata.

Ja Allah Tuhan kami Jang Maha Murah dan Maha Kasih, kami sekalian telah bertekad bulat hendak mendjadi tanah-air kami Indonesia karunia-Mu ini mendjadi satu negara jang adil dan makmur, jang tata dan tentrem kartarahardja gemah ripah loh djinawi, agar dengan demikian rakjat dan bangsa kami semuanya dapat menjembah, dapat beribadat dengan tenang dan khusus pada-Mu Ja Allah.

Kabulkanlah kiranja Ja Tuhan tjita-tjita kami jang luhur dan mulia itu dengan taufiq-hidajat dan sifat rahman dan rachim-Mu.

Ja Allah Tuhan kami Jang Maha Pengampun, kami sekalian ini telah banjak berbuat dosa, telah banjak berbuat salah, sekali mengchianati djandji-djandji kami sendiri Ja Allah. Ampunilah kiranja dosa kami, dosa seluruh rakjat Indonesia. Ampunilah pemimpin-pemimpin kami, ampunilah Presiden kami dan berikanlah hendaknja kepada kami seluruh rakjat Indonesia kebaikan dan kebahagiaan lahir-bathin dan dunia-achirat.

**PIDATO SAMBUTAN PRESIDEN/MANDATARIS MPRS,
Dr Ir H. SUKARNO, PADA PENUTUPAN SIDANG UMUM
KE-IV MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT SEMEN-
TARA DI ISTORA „BUNG KARNO” SENAJAN, DJAKARTA,
PADA TANGGAL 6 DJULI 1966**

Saudara-saudara sekalian,

Assalamu'alaikum w.w.,

Sjukur alhamdulillah, MPRS telah menjudahi sidangnja jang berlaku beberapa hari, beberapa minggu ini dan sjukur alhamdulillah pula keputusan telah disampaikan kepada saja atas nama Ketua oleh Wakil-wakil Ketua Saudara Mashudi dan Saudara Siregar. Sekarang saja diminta untuk mengadakan pidato sambutan.

Tatkala saja menerima naskah itu tadi, maka jang ditulis didalam naskah ini ialah hanja Ketetapan tentang Pemilihan Umum. Pemilihan Umum, fasal 1 dan fasal 2, fasal 3, fasal 4. Tetapi Keputusan-keputusan jang lain atau Ketetapan-ketetapan jang lain tidak termaktub didalam naskah jang diserahkan kepada saja itu tadi. Hanja sekedar dari pidato pembukaan Saudara Ketua, demikian pula sekedar daripada apa jang saja dengar kanan-kiri, sekedar daripada apa jang saja batja disurat-surat kabar, disamping hal jang mengenai Pemilihan Umum, MPRS telah mengambil Keputusan-keputusan dan Ketetapan-ketetapan lain jang penting-penting pula.

Nah, tadi saja mendengar daripada Ketua, bahwa saja ditetapkan oleh MPRS mendjadi Mandataris daripada MPRS, artinya bahwa saja ditugaskan untuk melaksanakan apa-apa jang telah ditetapkan atau diputuskan oleh MPRS dalam sidang sekarang ini, tapi dengan setjara detail saja sebetulnja belum mengetahui apa Keputusan-keputusan dan Ketetapan-ketetapan daripada MPRS itu. Sebab Saudara-saudara tadi telah mendengar dari saja, saja sekedar menerima naskah ini dan hanja me-

njebutkan Pemilihan Umum, tjuma daripada apa jang dikatakan oleh Ketua, apa jang saja dengar dari kanan dan kiri, apa jang saja batja kadang-kadang disurat-surat kabar MPRS telah mengambil Keputusan-keputusan lain-lain jang penting-penting pula mengenai ini, mengenai itu, mengenai ini, mengenai itu, jang semuanya itu telah diterima baik oleh MPRS dan jang sekarang, sebagai dikatakan oleh Ketua tadi, saja didjadikan Mandataris untuk melaksanakan Keputusan-keputusan dan Ketetapan-ketetapan itu.

Maka Saudara-saudara, pada saat sekarang ini saja hanja hisa berkata atau mendjawab bahwa dalam prinsipnja insja Allah saja mau dan menerima mendjadi Mandataris daripada MPRS. Tentang isinja mandat itu belum saja ketahu dengan djelas, dengan benar, dengan detail, tetapi pada garis besarnya, pada prinsipnja insja Allah s.w.t., dengan ridho Allah s.w.t., dengan taufik dan hidajat dan inajat-Nja saja terima mendjadi Mandataris daripada MPRS.

Tadi Saudara Ketua telah menjebut beberapa hal didalam Keputusan dan Ketetapan itu, ada mengenai Pemilihan Umum disebut dan djuga termasuk didalam naskah, ada mengenai Kabinet Ampera diutjapkan oleh Ketua, ada mengenai apa lagi tadi, ja? nah sampai-sampai saja tidak tahu djelas apa lagiinja. Tetapi baiklah, Saudara-saudara, marilah saja katakan disini, apa jang saja telah alami dan katakan diwaktu-waktu jang achir-achir ini mengenai punt-punt jang tadi saja dengar dari Ketua.

Salah satu punt dari Ketua ialah bahwa MPRS telah mengugaskan kepada Letnan Djenderal Soeharto, pemegang SP. 11 Maret, untuk membentuk satu Kabinet Ampera. Segera sesudah Ketua mengatakan itu, segera Ketua menambah pendjelasan, jaitu bahwa djiwa daripada Keputusan ini ialah bahwa Presiden bersama-sama dengan Pengemban SP. 11 Maret membentuk Kabinet Ampera. Nah itu, Saudara-saudara, saja punja hati merasa „plong”. Pendjelasan daripada Saudara Ketua, „Presiden bersama-sama dengan Letnan Djenderal Soeharto membentuk

Kabinet Ampera" itu membuat hati saja „plong". Sebab tadinja, tadinja lho, saja dengar dari desas-desus, bahkan daripada kop-kop disurat-surat kabar — bukan main surat-surat kabar sekarang ini Saudara-saudara, ja Saudara-saudara ketawa, saja ulangi memang bukan main surat-surat kabar sekarang ini — dikop-kopnja surat-kabar ini ditulis, bahwa MPRS menugaskan kepada Letnan Djenderal Soeharto untuk membentuk satu Kabinet Ampera. Pada waktu saja dengar desas-desus ini dan pada waktu saja batja kop-kop dalam surat-surat kabar itu terus terang sadja saja lantast, waduh seperti berdiri diatas api bara, Saudara-saudara. MPRS jang memberi mandat kepadaku masa jang lampau, MPRS sekarang ini — lho kalau benar desas-desus, kalau benar kop-kop daripada surat-surat kabar itu — MPRS sekarang ini sendiri njeleweng daripada Undang-undang Dasar 45.

Bagaimana saja tidak merasa seperti berdiri diatas batu bara jang sedang menjala-njala? Saja jang didalam waktu achir-achir ini, aduh aduh aduh aduh Saudara-saudara, Saudara-saudara barangkali tidak merasakan, saja jang merasakan, oleh karena saja jang kena. Saja disindir, sindir, sindir, ditjemooh, ditjemooh, kasarnja ditempling dari kanan dari kiri, dari atas dari bawah, bahwa saja njelewengkan Undang-undang Dasar 45, sampai sudahlah dimana-mana ditjoret: „Laksanakan Undang-undang Dasar 45 dengan konsekwen". Itu kepada saja, kepada saja lho, rasa saja, saja ini jang disindir, saja jang kena. Berbulan-bulan demikian, Saudara-saudara! Lha kok, lha kok, desas-desus dan kop-kop dari tulisan-tulisan surat-surat kabar ini mengatakan, bahwa MPRS menugaskan kepada Letnan Djenderal Soeharto untuk membentuk Kabinet Ampera, artinja menundjuk Letnan Djenderal Soeharto mendjadi Kabinetsformateur. Lha menurut pengetahuan saja didalam Undang-undang Dasar 45 tidak ada figuur Kabinetsformateur itu, tidak ada! Didalam Undang-undang Dasar 45 tidak ada Kabinetsformateur, Presiden langsung, dia sendiri membentuk ia-punja Kabinet, menundjuk, mengangkat ia-punja Menteri-menteri pembantu dia dalam ia melaksanakan mandat daripada MPRS. Lha kok de-

sas-desus berkata bahwa ini MPRS menunduk seseorang, saja ulangi lagi entah Djenderal Soeharto, entah Saudara Usep jang duduk disana, entah Ibu D. Walandow jang duduk disana, entah Pak Frans Seda jang duduk dipodjok belakang itu untuk membentuk Kabinet Ampera. Dengan tegas pada waktu itu saja berasa, wahh ini njeleweng dari Undang-undang Dasar 45! Pada waktu itu, sebagai saja katakan tadi, saja sendiri sebagai Mandataris MPRS, saja jang berbulan-bulan disindir, disindir, disindir, bahkan terang-terangan ditempling dari kanan dan kiri menjelewengkan Undang-undang Dasar 45, saja seperti berdiri di atas batu bara jang sedang menjala.

Tetapi sjukur alhamdulillah, Saudara-saudara, tadi Ketua, Djenderal Abdul Haris Nasution menegaskan dengan tegas, Keputusan MPRS itu berarti bahwa Presiden bersama-sama dengan Letnan Djenderal Soeharto membentuk satu Kabinet jang dinamakan Kabinet Ampera. Lho, kalau demikian then it's all right, kalau demikian then it's all right. My dear friends of the diplomatic corps, I have to appoint a Cabinet Ampera together or with the help of General Soeharto, then it's all right. Djadi tetap kita disini memegang teguh Undang-undang Dasar 45.

Saudara-saudara, maka insja Allah — lagi tentu dengan bantuan Allah s.w.t., taufik-hidajat dan inajat-Nja — Presiden bersama-sama dengan Pengemban SP. 11 Maret Letnan Djenderal Soeharto membentuk Kabinet Ampera (Tepuk tangan — Red.).

Barangkali Saudara-saudara dus ada jang berkata: waduh lha sekarang kok Presiden itu berkata, insja Allah akan membentuk Kabinet Ampera. Kenapa tadija — lha tadija lagi — Presiden berkata tidak mau membentuk Kabinet Ampera? Mana, Saudara-saudara, saja pernah berkata bahwa saja tidak mau membentuk Kabinet Ampera? Saja dengan djelas berkata — hai wartawan-wartawan buka engkau-punja surat kabar atau tape-records, dengarkan lagi — saja berkata: „Saja tidak mau membentuk Kabinet Ampera jang hanja memikirkan isi perut”.

Jang hanja! Kalau saja ditugaskan untuk membentuk Kabinet Ampera **jang hanja** memikirkan isi perut rakjat, saja dengan djelas berkata: no, saja tidak mau! Sekarangpun, Saudara-saudara, kalau Saudara tugaskan kepada saja: „Presiden, bentuk satu Kabinet jang hanja memikirkan atau memetjahkan persoalan isi perut rakjat sadja”, saja disinipun akan menjawab: terima-kasih, Saudara-saudara, saja tidak mau! Sebab ada saja punja pengertian tentang Ampera dan sjukur alhamdulillah jang dimaksud oleh Saudara-saudara MPRS dengan Kabinet Ampera ialah — ini tidak termasuk didalam naskah jang Saudara serahkan kepada saja tapi menurut pendengaran-pendengaran saja — Kabinet Ampera itu menanggulangi 4 hal, **pendengaran lho, 4 hal: pertama**, mengutamakan persoalan ekonomi, apa bagaimana; **kedua**, meneruskan perdjoangan anti imperialisme; **ketiga**, Pemilihan Umum selekas-lekasnja; **keempat**, politik luar negeri jang bebas dan aktif. Saja tanja sekarang, apa betul begitu Saudara-saudara? Ha, betul. Nah kalau betul begitu insja Allah s.w.t. saja terima ini tugas! (Tepuk tangan riuh-rendah — Red.).

Saudara-saudara, saja berulang-ulang berkata, bahwa Revolusi kita adalah simultan multikompleks, ja apa tidak? Saja berkata, Revolusi kita itu adalah multikompleks, malahan saja berkata simultan. Multikompleks oleh karena Revolusi kita itu, Revolusi jang maha besar, jang bertjorak muka beberapa matjam, malahan saja, excuse me, saja berkata bahwa Revolusi Indonesia itu kalau ditindjau dari sudut ini lebih besar daripada revolusi negara-negara lain, lebih besar daripada revolusi Perantjis, lebih besar daripada revolusi Sovjet, lebih besar daripada revolusi Amerika, oleh karena revolusi-revolusi mereka itu tidak se-multikompleks, seluas seperti Revolusi Indonesia. Ehh, Saudara katja-mata hitam melihat kepada diplomatic corps, ja, saja terang-terangan! The Indonesian Revolution is a greater revolution than your revolution — Revolusi Indonesia itu multikompleks, malahan simultan. Revolusi Indonesia adalah multikompleks, kataku berulang-ulang, adalah revolusi politik, malahan nomor satu revolusi nasional, revolusi politik, revolusi

ekonomi, revolusi sosial bahkan revolusi membentuk manusia baru, manusia Indonesia baru, baru lima saja sebutkan ini.

Revolusi Indonesia adalah revolusi nasional oleh karena tujuannya ialah membentuk natie Indonesia jang meliputi seluruh rakjat dari Sabang sampai ke Merauke tersusun didalam satu Republik Indonesia Kesatuan jang kuat dan sentausa. Revolusi Indonesia adalah satu revolusi politik oleh karena Revolusi Indonesia bermaksud untuk merobah sistim feodalisme, sistim kolonialisme, politiknja mendjadi satu sistim demokrasi kerakjatan, itu revolusi politik Indonesia. Revolusi Indonesia adalah revolusi ekonomi, oleh karena Revolusi Indonesia menghendaki, bertudjuan merobah ekonomi kolonial jang 350 tahun bersemajam di Indonesia ini mendjadi satu ekonomi nasional Indonesia. Revolusi Indonesia adalah satu revolusi kultur, revolusi kebudayaan, oleh karena Revolusi Indonesia bertudjuan untuk merobah susunan kultur, kebudayaan jang 350 tahun bersemajam di Indonesia ini mendjadi satu kultur kebudayaan Indonesia jang berkepribadian Indonesia sendiri. Revolusi Indonesia bahkan kunamakan satu revolusi membentuk manusia baru, membentuk satu dunia baru pula tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Dan aku berkata multikompleksitet ini simultan, bersama-sama, tidak bisa dipisahkan satu daripada jang lain.

Demikian pula Ampera, Saudara-saudara, Ampera dengan tiga kerangkanja: Satu negara Republik Indonesia kesatuan berwilajah dari Sabang sampai ke Merauke; masjarakat adil dan makmur; dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation, pun simultan. Sering saja katakan, ndak bisa tiga elemen ini dipisahkan satu daripada jang lain. Masjarakat adil dan makmur tidak bisa kita adakan itu tanpa Negara Republik Indonesia jang kuat — sentausa; masjarakat adil dan makmur tidak bisa didirikan tanpa menentang semua imperialisme dalam segala dia-punja bentuk dan manifestation, artinja tanpa satu dunia baru tanpa exploitation de nation par nation. Demikian pula Saudara-saudara, negara Republik Indonesia jang kuat-sentausa tidak bisa berdiri betul-betul kuat tanpa masjarakat adil dan makmur. Demikian pula

dunia baru tidak bisa kita perdjoangkan tanpa masjarakat adil dan makmur di Indonesia sebagai dikatakan oleh Kijai Muslich itu tadi, satu masjarakat adil dan makmur tata-tentram kerta-rahardja. Tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Kemudian datang suara: hajo harus dibentuk Kabinet Ampera! Saja ingin tahu apa jang dimaksud dengan Kabinet Ampera, jang dimaksud oleh **mereka** dengan Kabinet Ampera. Saja mempunyai pengertian sendiri apa artinja Ampera itu. Pengertian sendiri, tetapi saja tidak tahu apa jang **mereka** maksudkan dengan perkataan Kabinet Ampera, sampai saja tanja djuga kepada Pak Leimena; Pak Leimena tjoba lihat sini dong, nan itu dia. „Jo, saja panggil dia Jo, Johan, apa jang mereka maksudkan dengan Kabinet Ampera?“ Pun Leimena berkata tidak tahu. Apa jang **mereka** maksudkan dengan Ampera, Kabinet Ampera, itu jang saja tidak tahu. Kemudian saja katakan, kalau Ampera, Kabinet Ampera dimaksudkan satu Kabinet **jang hanja**, saja ulangi lagi, **hanja** menanggulangi isi perut, saja berkata saja tidak bisa, saja tidak mau. Sebab tugas kewadajiban saja sebagai Mandataris dan sebagai Pemimpin Besar daripada Rakjat ialah untuk setjara simultan menanggulangi **segala persoalan ini memenuhi segala tuntutan revolusi**.

Nah sekarang alhamdulillah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, menurut desas-desus jang saja dengar, jang dimaksudkan oleh MPRS dengan Kabinet Ampera — jang ditugaskan pembentukannya kepada saja, menurut pendjelasan daripada Ketua, bersama-sama dengan Letnan Djenderal Soeharto — ialah Kabinet jang menanggulangi empat hal ini, ja urusan ekonomi, malahan diprioritaskan, ja urusan politik luar negeri bebas dan aktif, ja urusan perdjoangan anti imperialisme, ja pemilihan umum. Saja berkata: Allahu Akbar, itu bisa saja terima.

Sekarang supaja lho, supaja, supaja antara MPRS dengan saja tidak ada nanti "verschil van mening", perbedaan paham tentang beberapa hal daripada empat ini, baiklah saja djelaskan pendapat saja. Tentang pemilihan umum sudah djelas. Disini saja berkata, dengan menggeledakkan perkataan „**saja**“ tiga kali — sampai saja ditjap, hai aku-isme, aku-isme, aku-is-

me — disini saja berkata, **saja, saja, saja**, jang menghendaki/di-
adakan pemilihan umum dengan segera. MPRS menghendaki
pemilihan umum dengan mengetahui segala waktu jang diper-
lukan untuk persiapan-persiapan, preparations, 5 Djuli 1968.
Kalau tergantung dari hati saja, Saudara-saudara, saja ingin
diadakan pemilihan umum besok pagi. Apa sebab? Saja ingin
benar-benar mengetahui apa itu hati nurani rakjat. Ingin betul-
betul mengetahui apa isi hati nurani rakjat Indonesia dari Sa-
bang sampai ke Merauke itu. Tjaranja untuk mengetahui isi hati
nurani rakjat jang sebenarnja dari Sabang sampai ke Merauke
tidak ada lain, Saudara Hadisubeno — betul Hadisubeno itu?,
nah, dia manggut-manggut — dengan pemilihan umum jang bet-
tul-betul rahasia, demokratis diseluruh kalangan rakjat Indo-
nesia dari Sabang sampai ke Merauke. Ini seperti jang saja ka-
takan beberapa kali, jaitu „kuring hajang njaho, naon teh anu
dimaksud ku hati nurani rakjat”. Kepingin tahu betul hati
nurani rakjat itu bagaimana, lha wong saja sendiri menjebut-
kan diri saja Penjambung Lidah Rakjat. Saja ingin tahu, hati
nurani rakjat itu bagaimana? Apakah sebagai jang tertjetus-
kan di Djakarta sadja? Engké lanan, nanti dulu. Saja ingin bet-
tul-betul mengetahui isi hati nurani rakjat. Dus djikalau ter-
gantung daripada saja, saja ini kepingin betul mengadakan
pemilihan umum besok pagi. Supaja betul-betul sekarang: „Ha,
ini hati nurani rakjat. This is the people's will”. Tuan Dean, do
you understand me? Ha, ha, tuan Dean diplomatic corps ia me-
ngerti saja.

Nah, sekarang tentang hal **potilik bebas aktif**, supaja nanti
nggak ada perselisihan paham antara Saudara-saudara dengan
saja. Berulang-ulang, bukan sadja disini, diluar-negeri beberapa
kali malahan, di Amerika dua kali, Saudara-saudara, saja utjap-
kan itu. Dan didalam saja-punja pemitjaraan-pemitjaraan
dengan oknum-oknum Amerika sering, sering saja katakan, an-
tara lain dengan John Foster Dulles almarhum — pernah de-
ngar nama John Foster Dulles? — saja bitjara lama tentang
bebas dan aktif itu.

Saja tegaskan didalam pidato-pidato itu, didalam pembitjaraan-pembitjaraanku dengan oknum-oknum itu dan didalam pidato-pidato saja di Indonesia sini dengan djelas, bebas dan aktif tidak berarti neutralisme. Tidak berarti neutralisme. Indonesia tidak netral terhadap kepada beberapa sistim-sistim atau terhadap kepada beberapa politik daripada orang-orang didunia ini. Bebas dan aktif berarti bahwa Indonesia tegak berdiri 'on certain principles', bebas dan aktif dengan tidak melepaskan pendirian 'on certain principles' itu tadi. Antara lain principle-nja ialah menentang semua imperialisme sebagai tertulis pula didalam Mukaddimah Undang-undang Dasar '45.

Di Amerika saja berkata: With an active independence policy, Indonesia is not sitting on the fence. Sebab saja katakan, bebas dan aktif, bukan tjuma bebas, bebas, tidak ikut sini, tidak ikut situ, tetapi aktif, bebas dan aktif. Aktif berarti, ja, kalau perlu membantu sini, kalau perlu menghantam disitu. Djangan dikira bebas dan aktif itu berarti bahwa Indonesia seperti orang jang duduk diatas pagar, dipagar thenguk-thenguk, lantas ja tjuma lihat sadja, lihat sadja segala kedjadian-kedjadian didunia. Lihat sadja, wong bebas kok, wong netral kok, tjuma lihat sadja. No, kataku dipusatnja pemerintah Amerika, bebas dan aktif 'does not mean that we are sitting on the fence'. Artinja 'sitting on the fence' jaitu duduk thenguk-thenguk diatas pagar. Sitting diatas certain principles dan aktif menentang apa-apa jang bertentangan dengan principles kita dan membantu apa-apa jang sesuai dengan principles kita. Nah, saja sekarang tanja kepada anggota-anggota MPRS. Inilah saja-punja visie dan saja-punja kejakinan tentang politik bebas dan aktif. Dan saja katakan ini agar supaja antara Saudara-saudara dengan saja tidak ada lagi nanti perselisihan paham.

Pemilihan umum sudah, bebas dan aktif sudah, Kabinet Ampera sudah, satu lagi apa tadi? Oo, mengutamakan ekonomi. Ja, itu memang jang saja utamakan. 'Kan sajapun selalu berkata didalam pidato-pidato saja — tjobalah dengarkan taperecorder daripada saja-punja pidato-pidato — saja berkata, saja kerdja mati-matian siang dan malam untuk persoalan ekonomi

ini, mati-matian, tetapi saja tidak mau hanja memikirkan isi perut ini sadja, oleh karena multi-kompleksitet daripada Revolusi kita. Dan bukan sadja multi-kompleks, kataku tadi, simultanitet daripada Revolusi kita.

Nah, Saudara-saudara, garis umum daripada saja-punja sambutan adalah ini. Pada pokoknja insja Allah s.w.t. saja terima didjadikan Mandataris daripada MPRS.

Ada satu hal jang hendak saja kemukakan, hal saja tetap digelari Pemimpin Besar Revolusi. Memang, Saudara-saudara, memang saja-punja anggapan dari tadinja begitu. Pemimpin Besar Revolusi sekadar satu gelar, sebagaimana beberapa golongan djuga memberi saja gelar. Pihak pamongpradja memberi gelar saja, pihak polisi memberi gelar saja, pihak kehakiman, hakim-hakim, memberi gelar saja. Matjam-matjam gelar diberikan kepada saja, komplit dengan badge-nja. Semua badge itu kalau saja taruh didada saja, barangkali saja lebih hebat kelihatanja daripada radja-diradja didunia ini jang dadanja penuh dengan bintang-bintang dan tanda-tanda. Sekadar gelar, Saudara-saudara.

Demikian pula — itu tadi saja sebut — hal radja. Lho, saja jang berkata, Saudara-saudara, berulang-ulang — djangan dikatakan aku-isme lho, Saudara-saudara — saja jang berkata berulang-ulang, **saja tidak mau** diangkat mendjadi radja. Malahan tempohari di Istana Negara saja berkata, bukan sadja saja tidak mau diangkat mendjadi radja, didjadikan radja atau diperlakukan sebagai radja, bahkan saja berkata, saja tidak mau diperlakukan sebagai maharadja-diradja, tidak mau diperlakukan sebagai king of kings, tidak mau diperlakukan sebagai shah-in-shah. Ndak mau! Kepada kawan-kawan jang dekat saja malahan berkata: lho, saja ini berdjoang 40 tahun lebih, Saudara-saudara, didalam pengabdian, apakah untuk mendjadi radja? Tidak!

Demikian pula hal ini, Saudara-saudara, saja hubungkan sekarang ini dengan titelatuur jang dulu MPRS berikan kepada saja, Pemimpin Besar Revolusi plus Presiden Seumur Hidup.

Pada waktu itu 'kan sudah berkata **saja, saja** minta ini titela-tuur Presiden Seumur Hidup, ditindjau kembali oleh MPR. Memang sebenarnja **saja tidak butuh** dengan titel Presiden Seumur Hidup, tidak! Dan saja tahu memang — tadi saja katakan, bukan? — tidak ada tertulis didalam Undang-undang Dasar kita bahwa diadakan Presiden Seumur Hidup, ndak. Dan sekarang saja gambarkan isi hati saja. Enggak, saja ini — nah ini perkataan Djawa — saja tidak „ngongso-ongso” djadi Presiden. Apa itu „ngongso-ongso”? Artinja, saja-punja kehendakku, kepinginanku, kehendakku, kepinginanku ialah untuk mendjadi Presiden? Tidak! Tidak! Saudara-saudara, bahkan tidak „ngongso-ongso” untuk dipilih mendjadi Presiden sesuatu waktu. Ndak, ndak, ndak, ndak, ndak, ndak, ndak! Jang betul-betul saja „ongso-ongso”kan ialah apa jang saja katakan tempohari disini pada pembukaan MPRS, mengabdikan kepada Rakjat, mengabdikan kepada kemerdekaan ini, service of freedom, itu jang saja „ongso-ongso”kan.

Dan demi Allah, Saudara-saudara, tiap-tiap kali saja sembahjang, merebahkan aku-punja diri terhadap kepada Allah s.w.t. aku minta „diparingi” oleh Allah..... service of freedom, sebab service of freedom itu kalau tidak „diparingi” oleh Allah, tidak bisa. Saja mohon, terus-terang, kepada Allah s.w.t.: ja Allah ja Rabbi, perbolehkanlah hamba-Mu ini untuk ikut-ikutan service of freedom daripada tanah-air Indonesia dan bangsa Indonesia. Saja kata ini tadi dengan mengutjapkan „demi Allah”. Itu, Saudara-saudara, betul-betul „ongso-ongsoan” hatiku. Tidak Presiden, apalagi Presiden Seumur Hidup, apalagi radja, apalagi radja-diradja; bahkan diperlakukan sadja, Saudara-saudara, sebagai radja, saja ndak mau. Dulu sudah saja utjapkan, bukan, didalam sidang Kabinet paripurna, tatkala saja membentangkan saja-punja plan dengan transmigrasi besar-besaran? Saja utjapkan, saja tidak mau didjadikan radja, maharadja-diradja, king of kings, shah-in-shah, atau diperlakukan sekadar demikian. Saja ingin ikut-ikutan memimpin, ingin ikut-ikutan berdjoang.

Saja terus-terang sadja, Saudara-saudara, **kalau, kalau, kalau** — sjukur alhamdulillah tidak — kalau Saudara-saudara menugaskan kepada Letnan Djenderal Soeharto untuk membentuk Kabinet Ampera, rasanja kok saja ini seperti mau diradjakan. Saja ndak mau, saja mau menetapi kepada Undang-undang Dasar '45. Ketjuali itu, rasanja saja mau diradjakan ini. "Nou, Bung Karno, duduk sadja disitu, kami akan membentuk kabinet bagi Bung Karno". Saja ndak mau, Saudara-saudara, saja tidak mau! Ini pertama bertentangan dengan Undang-undang Dasar '45, kedua bertentangan dengan **rasa hatiku**. Saja tidak mau diperlakukan sebagai demikian dan saja masih mempunyai recht, hak untuk menentukan sendiri wat ik met mij zelf ga doen. Dengan tegas saja tidak mau di-maharadja-diradjakan.

Bunji Undang-undang Dasar '45 bertentangan dengan itu, Saudara-saudara. Presiden bukan radja, tidak. The spirit daripada Undang-undang Dasar '45 ialah bahwa Presiden adalah Pemimpin dan dia langsung menundjuk dia-punja Menteri-menteri. Dan spirit daripada Undang-undang Dasar '45 itu ialah — sebagai tadi Saudara-saudara mengerti — **demokrasi terpinpin**. Bukan demokrasi liberal. Kalau demokrasi liberal memang begitu, presiden atau ratu atau radja menundjuk seorang kabinetsformateur, kabinetsformateur ini membentuk kabinet, kemudian ia lapor kepada koningin, kepada queen atau kepada presidennja, — laporkan dan pertanggung-djawabkan —, kemudian sang koningin atau sang queen atau sang king atau sang presiden manggut-manggut apa tidak — yes, I accept your cabinet. Saja tidak mau diperlakukan demikian, Saudara-saudara, ndak mau! I am not a king, saja bukan radja, saja adalah Mandataris MPRS, Presiden sesuai dengan Undang-undang Dasar '45.

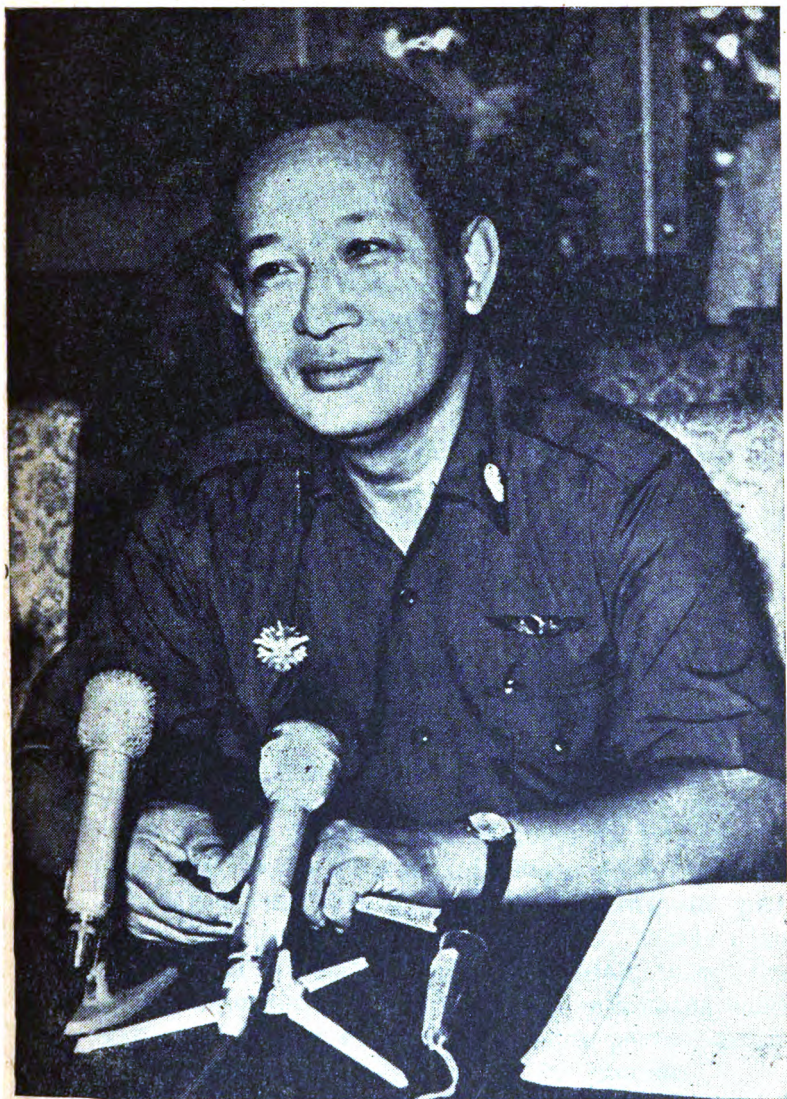
Ha ini saja buka saja-punja hati kepada Saudara-saudara sekalian. Ternjata Saudara-saudara sekalian masih mau menetapkan saja sebagai mandataris, masih mau membenarkan titel, gelar Pemimpin Besar Revolusi, masih menugaskan kepada — sebetulnja, ha itu — Presiden bersama-sama dengan

Letnan Djenderal Soeharto untuk membentuk Kabinet Ampera, dan Ampera itu adalah ini, ini, ini, ini. Saja berkata, insja Allah s.w.t. saja bisa terima itu.

Saudara Ketua, mbok sesudah naskah jang singkat ini Saudara suruh serahkan djuga kepada saja naskah jang berisi semua keputusan-keputusan. (Sementara itu interruptie oleh Adjudan Presiden — Red). Ini adjudan saja Bambang Widjanarko memberitahu bahwa baru sadja ada pendjelasan dari pimpinan, ini sekadar symbolic, sekadar symbolic; nanti akan disusulkan dengan lengkap semua keputusan-keputusan dan ketetapan-ketetapan MPRS.

Saudara-saudara, dan langsung kepada Kijai Muslich, saja mengutjap terimakasih bahwa didalam doa jang tadi dibatjakan oleh Saudara Muslich ditjantumkan djuga kalimat-kalimat, memohonkan kepada Tuhan Jang Masa Esa, Jang Maha Kuasa, Jang Amisesa, agar supaja Tuhan selalu memberi bukan sadja ampun kepada Bung Karno, tetapi djuga memberi taufiq, hidajat, inajat kepada Bung Karno, baik sebagai Mandataris maupun sebagai Pemimpin Besar maupun sebagai Presiden. Terimakasih.

S e k i a n.



Waperdam a.i. Bidang Hankam/Pengembangan Ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966 Letnan Djenderal Soeharto: „Fungsi sidang umum ke-IV MPRS itu ialah untuk menampung dan menyalurkan suara-hati-nurani Rakyat, Tri Tuntutan Rakyat, menurut saluran Demokrasi Terpimpin, agar supaja Rakyat tidak lagi bergerak sendiri-sendiri”.

PIDATO TV — RADIO

LETNAN DJENDERAL SOEHARTO, WAKIL PERDANA MENTERI a.i. BIDANG PERTAHANAN-KEAMANAN/ MENTERI PANGLIMA ANGKATAN DARAT/PENGEMBAN KETETAPAN MPRS No. IX/MPRS/1966, SEBAGAI SAMBUTAN ATAS BERACHIRNJA SIDANG UMUM KE-IV MADJELIS PERMUSJAWARATAN RAKJAT SEMENTARA PADA TANGGAL 6 DJULI 1966

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah-Air,

Sidang umum ke-IV MPRS telah berachir, dan hasil-hasilnja telah diumumkan, jang pada hakekatnja sekaligus merupakan pula laporan pelaksanaan tugas Madjelis itu kepada Rakjat, pemegang Kedaulatan.

Pada saat ini, sungguh-sungguh pada tempatnja, kita sekali lagi memahami tudjuan dan fungsi sidang MPRS kali ini. Tudjuannja ialah, untuk bersama-sama kita mawas diri, melakakan introspeksi terhadap segala bentuk penjelewengan jang telah terdjadi dalam proloog dan epiloognja pemberontakan kontra-revolusi Gestapu/PKI. Koreksi itu kita lakukan, agar supaja perdjalanan revolusi kita dapat kita kembalikan kepada kebenaran jang ditunjukkan oleh Pantjasila, naluri hidup Bangsa Indonesia, falsafah Negara kita. Diatas djalan jang telah dikoreksi itu, Rakjat Indonesia, melalui wakil-wakilnja dalam MPRS, menentukan peri-kehidupannja untuk waktu-waktu jang akan datang dengan mengambeg-parama-artakan kebutuhan-kebutuhannja jang mendesak dan mutlak.

Fungsi sidang umum ke-IV MPRS itu ialah, untuk menampung dan menyalurkan suara-hati-nurani Rakjat, Tri Tuntutan Rakjat, menurut saluran Demokrasi Terpimpin, agar supaja Rakjat tidak lagi bergerak sendiri-sendiri.

Kita wadajib memandjatkan do'a sjukur kehadiran Tuhan Jang Maha Esa, jang telah memberkahi kita dengan kedjernihan fikiran, kbidjaksanaan dan kewaspadaan jang tinggi, sehingga sidang umum ke-IV MPRS itu telah berdjalan dengan selamat.

Inilah sukses sidang umum ke-IV MPRS ini; jang sekaligus merupakan pula bukti persatuan dan kesatuan semua kekuatan progresif-revolusioner Rakjat jang telah mampu mengalahkan desas-desus dan usaha adu-domba jang dilantjarkan oleh gerilja-politik sisa-sisa Gestapu/PKI dan kaum vested-interest.

Pada kesempatan ini, selaku pelaksana Surat Perintah Pre-den tanggal 11 Maret, selaku Pengemban Ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966, jang ditugaskan untuk mendjamin keamanan dan ketenangan serta kestabilan djalannja Pemerintahan dan Revolusi, dengan segala kerendahan hati, saja menjampai-kan utjapan terima kasih kepada seluruh Rakjat Indonesia, chususnja Rakjat Ibukota, tempat sidang MPRS ini berlangsung, jang telah membantu mentjiptakan suasana ketenangan dan memberi dorongan suksesnja sidang MPRS itu.

Seperti saja tegaskan dalam Perintah Harian saja tanggal 12 Maret 1966, bahwa tugas dan tanggung-djawab pelaksanaan „Surat Perintah Presiden tanggal 11 Maret” itu sangat berat, tetapi penuh kehormatan, jang pada hakekatnja bukan sekedar bagi saja pribadi, melainkan bagi ABRI dan seluruh Rakjat Indonesia.

Saudara-saudara sekalian,

Dalam keseluruhan latar belakang fikiran dan kondisi seperti jang saja djelaskan itulah, kita wadajib menanggapi hasil-hasil sidang umum ke-IV MPRS ini.

Dari hasil-hasil sidang umum ke-IV MPRS itu, saja akan mengembalikan beberapa masalah pokok, jaitu:

Pertama:

MPRS, walau sifatnja sementara, sebagai lembaga penjelenggaraan Negara tertinggi, sebagai pendjelmaan Rakjat, jang

memegang kedaulatan Rakjat, harus setjara berani, djudjur dan tetap diiringi rasa tanggung-djawab, telah mengutarakan suara-hati-nurani Rakjat;

Kedua:

Dibidang Ketata-negaraan dan Ketata-pemerintahan, MP-RS telah menetapkan, bahwa semua Lembaga-lembaga Negara tingkat Pusat dan Daerah didudukkan kembali pada posisi dan fungsi sesuai dengan jang diatur dalam U.U.D.-1945;

Ketiga:

MPRS telah berani mengoreksi sendiri segala keputusan-keputusannya jang keliru pada masa-masa jang lalu;

Keempat:

MPRS menetapkan, bahwa pemilihan umum harus segera diadakan;

Kelima:

MPRS menetapkan haluan Negara dan doktrin Revolusi harus dikembalikan kepada sumbernja, jaitu Pantjasila;

Keenam:

Masalah jang mendesak dewasa ini ialah mentjiptakan kestabilan politik dan ekonomi.

Ketujuh:

Bahwa untuk mentjiptakan kestabilan politik dan ekonomi itu, diperlukan Kabinet Ampera, jang pembentukannya dengan tidak menjimpang dari ketentuan konstitusi, rakjat telah mem-pertjajakan kepada Presiden dan Pengemban Ketetapan No. IX/MPRS/1966.

Dari keseluruhan hasil-hasil sidang umum ke-IV MPRS itu dapat terlihat, bahwa Tri Tuntutan Rakjat sudah lebih madju lagi tertjapai.

Dengan memperhatikan kondisi dan situasi di Tanah-Air dan dengan menjadari persatuan dan kesatuan Bangsa sebagai sjarat mutlak untuk meneruskan perjuangannya, maka dapat dinilai, bahwa hasil-hasil sidang umum ke-IV MPRS ini adalah hasil sementara yang dapat ditjapai.

Dalam hubungan ini, saja minta kesadaran kita bersama, bahwa setiap perjuangan adalah merupakan suatu proses yang berdjalan bertahap dan bertingkat.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah-Air,

MPRS sebagai penjelenggara Negara yang tertinggi, sebagai pendjelmaan Rakjat, yang memegang kedaulatan Negara, dengan suara bulat dan chidmat telah mengamanatkan keputusan-keputusannya.

Siapapun, yang menolak keputusan sidang umum ke-IV MPRS dengan tjara apapun, maka sebenarnya adalah menentang landasan struktural Undang-undang Dasar 1945, karenanya setjara langsung atau tidak langsung, sengadja menimbulkan persengketaan dan perpetjahan nasional, yang harus berhadapan dengan kekuatan rakjat.

Setia kepada Undang-undang Dasar 1945, berarti mengindahkan dan mentaati semua lembaga pemerintahan, menurut bidang dan wewenang fungsinya, sebagaimana tertjantum didalam Undang-undang Dasar 1945, yang sedjak sekarang harus kita djaga tetap pada kemurniannya.

Keputusan-keputusan itu adalah keputusan-keputusan Rakjat.

Oleh karena itu kita semua, tanpa terketjuali, wadajib menerima, mendukung dan dengan iktikad baik serta penuh kesungguhan hati melaksanakan segala keputusan sidang umum ke-IV MPRS itu.

Hasil sidang umum ke-IV MPRS itu adalah kemenangan per-djuangan kita bersama melawan ketidak-adilan, ketidak-benaran dan penjelewengan; ia bukan kemenangan perse-orangan, ia bukan kemenangan golongan, melainkan ia adalah kemenangan kita bersama diatas suatu prinsip.

Chususnja kepada ABRI, hendaknja menjadari, bahwa usaha adu-domba sedang giat dilantjarkan oleh berbagai anasir, jang dengan berbagai kepentingan hendak merobohkan negara kesatuan Republik Indonesia Pantjasila, dan lebih waspada untuk tidak masuk perangkap hasutan-hasutan jang berba-haja.

ABRI sebagai anak-kandung rakjat hendaknja menjadari be-nar-benar, bahwa sendjata jang dipertjajakan rakjat kepada kita adalah untuk mendjaga keselamatan rakjat dan negara, dan tidak melibatkan diri dalam pergolakan dengan sendjata dan mesiu, karena akan berakibat luas jang membawa kehant-juran negara.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati saja menjampaikan utjapan terima kasih kepada Rakjat, jang mela-lui wakil-wakilnja dalam MPRS, telah menerima baik, mengu-atkan dan bahkan meningkatkan „Surat Perintah tanggal 11 Maret” mendjadi Ketetapan MPRS. Ketetapan MPRS ini mem-punjai nilai utama sebagai pernjataan kepertjajaan Rakjat ter-hadap diri saja dalam mendjalankan tugas jang mulia itu.

Sebagai Pengemban Ketetapan MPRS No. IX/MPRS/66, dengan segala kesungguhan dan bersama-sama Rakjat, saja berketetapan hati untuk mengamankan semua keputusan-ke-putusan MPRS.

Kita harus mulai melaksanakan keputusan-keputusan MPRS itu sekarang djuga. Tiada waktu lagi bagi kita menunda-nunda pekerdjaan jang besar ini.

Kepada seluruh lapisan dan golongan masjarakat, saja an-djurkan untuk segera memulihkan keamanan dan ketenangan keadaan atas dasar orde baru, jang mendjadi amanat rakjat sesuai dengan segala keputusan sidang umum ke-IV MPRS,

karena segala perbuatan jang menjeleweng hanja akan lebih mendjauhkan dari tudjuan dan pasti akan mendjadi musuh rakjat.

Keputusan-keputusan sidang umum ke-IV MPRS itu adalah satu tonggak baru dalam perdjalan perdjungan kita untuk mewudjudkan Sosialisme Pantjasila, jaitu masjarakat adil dan makmur jang anti-feodalisme, anti-kapitalisme, anti-imperialisme, dalam taman-sarinja Dunia Baru jang bebas dari segala bentuk penindasan, jang kesemuanja kita perdjungkan dengan ridho Tuhan Jang Maha Esa.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa memberkahi pengabdian kita bersama kepada Bangsa dan Tanah-Air.

Sekian dan terima kasih.

PERNJATAAN ANGKATAN BERSENDJATA REPUBLIK INDONESIA

Pimpinan ABRI, setelah bermusjawarah bersama, dan dengan seksama mempeladjarai dan mengikuti perkembangan di Tanah-Air semendjak Pernjataan ABRI tanggal 5 Mei 1966, menjadari sepeenuhnja:

1. bahwa ABRI adalah pengawal, pengaman dan pengamal Revolusi Indonesia, dengan tiga segi kerangka tudjuannja, berdasarkan Pantja Sila;
2. bahwa Sidang Umum ke-IV Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara telah berlangsung dalam suasana permusjawaratan untuk mentjapai mufakat dengan bimbingan hikmah kebidjaksanaan;
3. bahwa semua keputusan Sidang Umum ke IV Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara adalah benar-benar merupakan tjetusan Suara Hati Nurani Rakjat jang sutji dan murni;

kemudian daripada itu, dengan meng'ngat Pernjataan Angkatan Bersendjata Republik Indonesia tanggal 5 Mei 1966 dan Pidato pengantarnja, telah berketetapan hati serta bersepakat bulat menjampaikan dengan chidmat:

P e r n j a t a a n :

Pertama: Angkatan Bersendjata Republik Indonesia menerima dan mendukung sepeenuhnja semua keputusan-keputusan Sidang Umum ke-IV Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara, baik jang berbentuk Ketetapan-ketetapan, Keputusan-keputusan, Resolusi-resolusi dan bentuk-bentuk lain-lainnja;

Kedua: Dengan beriktikad baik, mengamalkan dan melaksanakan dengan konsekwen semua keputusan-keputusan Sidang Umum ke-IV Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara tersebut.

Demikian Pernyataan Angkatan Bersendjata Republik Indonesia jang dipersembahkan kepada Rakjat.

Semoga Tuhan Jang Maha Esa membenarkan dan meridhoi Pernyataan chidmat ini.

Djakarta, 6 Djuli 1966.

Wakil Perdana Menteri Bidang
Pertahanan-Keamanan a.i.
Menteri/Panglima Angkatan
Darat,

SOEHARTO

Letnan Djenderal TNI.

Wakil Panglima Besar
Komando Ganjang
Malaysia,

Dr A.H. NASUTION
Djenderal TNI.

Menteri/Panglima
Angkatan Laut,

MOELJADI

Laksamana Muda
Laut.

Menteri/Panglima
Angkatan Udara,

RUSMIN NURJADIN

Laksamana Muda
Udara.

Menteri/Panglima
Angkatan Kepolisian,

SOETJIPTO

JUDODIHARDJO
Komisaris Djenderal
Polisi.

Agri non est beneficium gentium



© Pemerintah Indonesia

